

**PERSEPSI MAHASISWA TENTANG HIJAB DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PERILAKU BERHIJAB (STUDI KASUS DI FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PONOROGO)**

SKRIPSI



OLEH

**TAUFIK SHOBIRIN
210313302**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

JULI 2018

ABSTRAK

Shobirin. Taufik 210313302. 2018. Persepsi Mahasiswa Tentang Hijab Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Berhijab (Studi Kasus Di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Ponorogo). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muhammad Nurdin. M, Ag.

Kata Kunci : Hijab, Perilaku Berhijab

Banyaknya model hijab yang dipakai oleh Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Ponorogo apakah sudah sesuai dengan syariat Islam atau belum sehingga diperlukan adanya penelitian untuk mengetahui model hijab yang dipakai oleh mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan skripsi ini adalah (1) Untuk mengetahui Model hijab mahasiswi yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2) Untuk mengetahui dasar pilihan atas model hijab mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (3) Untuk mengetahui perilaku berhijab mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa (1) Model hijab yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo ada beberapa jenis diantaranya model hijab dengan ukuran besar, standar dan model hijab dengan busana sexy sehingga model hijab di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo ada yang sesuai dengan syariat dan ada yang belum sesuai dengan syariat Islam. (2) Mahasiswi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Dasar pilihan atas model Hijabnya karena kesadaran diri sendiri, lingkungan, mengikuti *trend*, dan menunaikan ajaran Agama. (3) Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Perilaku berhijabnya bervariasi ada yang besar, sedang, dan ada yang minimalis. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo belum sepenuhnya perilaku berhijabnya sesuai dengan syariat Agama..

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara

Nama : Taufik Shobirin

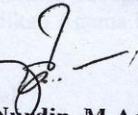
NIM : 2i0313302

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing


Muhammad Nurdin, M.Ag
NIP: 197604132005011001

Ponorogo, 12 Juli 2018

Mengetahui
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN Ponorogo


Kharisul Wathoni M, Pd.I.
NIP : 197306252003121001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Taufik shobirin
Nim : 210313302
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Persepsi Mahasiswa tentang Hijab dan Implikasinya terhadap Perilaku Berhijab (Studi Kasus di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Agama Islam Pada :

Hari :
Tanggal :

Ponorogo, Agustus 2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP : 196512171997031003

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Kharisul Wathoni, M.Pd.I (.....)
2. Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag (.....)
3. Penguji II : Muhammad Nurdin, M.Ag (.....)

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam telah menegaskan pada umatnya bahwa tubuh merupakan perhiasan yang harus dijaga dan disembunyikan karena tubuh merupakan sumber fitnah, gangguan laki-laki dan memancing hasrat seksual laki-laki. Tubuh dalam Islam sangat berkaitan dengan konsep aurat sebagai salah satu solusi untuk memberikan perlindungan terhadap tubuh perempuan. Perlindungan tersebut dilakukan dengan cara memperkenalkan bahwa bagian tubuh yang dianggap aib (aurat) tidak boleh dipertontonkan.

Secara umum hijab merupakan suatu pakaian untuk muslimah yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang besar hingga menutup seluruh tubuh wanita, kecuali wajah dan telapak tangan sampai pegelangan tangan. Sejauh ini wanita yang benar – benar menutup aurat dengan pakain yang longgar dan menggunakan jilbab dipandang sebagai wujud ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa (bagi pemeluk agama Islam).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman sekarang ini proses berjilbab mengalami tahapan-tahapan dan berliku, mulai dari budaya jilbab yang awalnya hanya dikenal oleh kalangan konservatif seperti tokoh agama dan santri saja,

kemudian berkembang pada masyarakat umum baik dari kalangan masyarakat terpelajar hingga masyarakat awam. Perkembangan selanjutnya kemudian jilbab sangat membudaya dikalangan masyarakat umum. Sehingga diseluruh tempat dipenjuru Indonesia akan dengan sangat mudah ditemui perempuan berjilbab dari berbagai kelas ekonomi dan sosial dengan berbagai model dan bentuknya. Dibalik perkembangan model dan bentuk jilbab ini tidak menutup kemungkinan adanya persepsi yang berbeda-beda bagi perempuan berjilbab.¹

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses sosialnya.

Seseorang dalam pembentukan jati dirinya tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial. Serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan tersendiri sehingga tidak bergantung kepada kehendak manusia;

¹Unun Roudlotul Jana dan Kadi, *Tubuh Perempuan Konstruksi Tubuh Bagi Perempuan Berjilbab*(Stain Ponorogo Press) 3.

sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Jika dikaitkan dengan mahasiswi mengenai perilaku berhijab di IAIN Ponorogo sangat menarik yang memiliki simbol identitas tersendiri seakan menunjukkan sebagai perguruan tinggi yang berbasis ilmu-ilmu keislaman dan difokuskan pada pengkajian ilmu-ilmu keislaman pula. Kemudian apakah perilaku berhijab dari mahasiswa itu hanya sekedar formalitas saja hanya untuk menunjukkan kebaktiannya terhadap peraturan kampus, atau hanya symbol kultural saja? Yang membedakan perguruan tinggi umum atau memang sebagai etika relegius yang dijunjung tinggi? Jika benar begitu lalu bagaimana dengan persepsi mahasiswa IAIN Ponorogo terhadap perilaku berhijab itu sendiri, apakah sudah sesuai dengan kaidah agama? Yang masih ada memakai pakaian yang ketat walaupun berpaduan pada jilbab, sehingga kelihatan lekuk tubuhnya. Apakah karena mereka kurang memahami tentang batas-batas aurat perempuan yang wajib ditutup ataukah mereka belum mengetahui tentang aturan berpakaian di IAIN Ponorogo, demikian itu sangat menarik untuk dilakukan penelitian.

Berangkat dari uraian fenomena diatas, penulis melakukan penelitian tentang berhijab mahasiswa dengan judul “PERSEPSI MAHASISWA TENTANG HIJAB DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU BERHIJAB (STUDI KASUS DI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PONOROGO)”

B. Fokus Penelitian

Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti dalam penelitian baik dari segi waktu, dana, tenaga serta kemampuan peneliti maka perhatian utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model hijab mahasiswi di Fatik IAIN Ponorogo.
2. Dasar pilihan atas model hijab mahasiswi Fatik IAIN Ponorogo.
3. Perilaku berhijab mahasiswi Fatik IAIN Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja model hijab mahasiswi yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo?
2. Apa dasar pilihan atas model hijab mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo?
3. Bagaimana perilaku berhijab mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui Model hijab mahasiswi yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
2. Untuk mengetahui dasar pilihan atas model hijab mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Untuk mengetahui perilaku berhijab mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.

Secara teoritis dari penelitian ini akan ditemukan persepsi mahasiswa Fatik IAIN Ponorogo tentang hijab sehingga akan memberikan pemahaman terhadap perilaku berhijab yang sesuai dengan syari'at islam.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi peneliti

Merupakan sarana dalam menerapkan dan mengembangkan ilmu yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.

- b. Bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Sebagai cermin dan pertimbangan bagi calon pendidik dalam tata cara berpakaian yang baik dan sesuai perintah syari'at agama islam ketika kuliah maupun di luar jam kuliah dan bahkan kelak setelah menjadi seorang pendidik/guru di sekolah.

- c. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan

Sebagai bahan pertimbangan dan wacana ke depan bagi kemajuan dan keeksisan lembaga khususnya untuk menciptakan kampus yang islami secara penuh.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini sengaja penulis membagi enam bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami

penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan teori, karena dalam penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan suatu teori, oleh karena itu ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian (proses induktif).

Bab III : Metode penelitian, bab ini akan membahas tentang, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisi data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV: Temuan penelitian, yaitu membahas gambaran umum lokasi penelitian dan diskripsi data-data. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara tentang IAIN Ponorogo yang meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan dosen, keadaan mahasiswa, keadaan karyawan, serta sarana dan prasarana. Data khusus diantaranya: data wawancara, data observasi, dan data dokumentasi, yang meliputi: Model hijab mahasiswi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut

Agama Islam Negeri Ponorogo, Dasar pilihan atas model hijab mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dan Perilaku berhijab mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Bab V : Pembahasan, pada bab ini akan membahas mengenai analisis terhadap Model hijab mahasiswi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Dasar pilihan atas model hijab mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dan Perilaku berhijab mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Bab VI: Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu penerapan, sehingga dalam persepsi terjadi proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi juga dapat berisi tanggapan yaitu bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan yaitu proses yang terjadi dari obyek-obyek yang tertangkap oleh panca indra dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga pelakunya dapat mengamati obyek tersebut. Sehingga tanggapan adalah kenangan dari hasil pengamatan.²

Menurut Jalaluddin Rakhmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Oleh karena itu, dengan persepsi akan memberikan makna pada informasi indrawi sehingga memperoleh pengetahuan baru.³

Menurut Deddy Mulyana, persepsi meliputi pengindraan (sensasi) melalui alat indra kita (yakni indera peraba, indera penglihat, indera pencium, indera

²Sukamto, *Ilmu Jiwa-Jiwa Umum* (Yogyakarta: Yayasan Studi Islam dan Sosial, 1997), 91.

³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 50.

pengecap, dan indera pendengar), atensi dan interpretasi. Pengindraan (sensasi) terkait dengan pesan yang dikirim ke otak melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecap.⁴

Dari sebagian yang lain bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindra.⁵

Persepsi sebagai proses diterimanya rangsang (obyek, kualitas, hubungan antara gejala, maupun peristiwa) sampai rangsangan itu dapat disadari dan dimengerti.⁶ sehingga persepsi dipengaruhi oleh kerja sama antara faktor luar (stimulus) dan faktor dari dalam individu yang bersama-sama membentuk konsep hidup manusia.

Persepsi dipengaruhi dua faktor yaitu adalah faktor intern dan faktor eksteren.⁷

- a. Faktor intern meliputi alat-alat indera yang sehat, maksudnya alat indera lima yang dapat berfungsi dengan baik, kemudian di tentukan oleh perhatian

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Roskadarya, 2003),

⁵ Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi Buku 1* (Jakarta: Salemba Empat, 2007)

⁶ Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT Prenhalindo, 2002), 71.

⁷ Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 66-67.

yang tertuju yang akan menyebabkan rangsangan, sehingga pengamatan dapat tertuju pada obyek.

- b. Faktor ekstern dipengaruhi oleh rangsangan yang jelas dan waktu yang cukup di dalam melakukan sebuah pengamatan tanpa adanya rangsangan yang jelas dan waktu yang cukup tidak akan terjadi persepsi yang jelas pula. Karena kedua hal tersebut sangat mempengaruhi adanya pengiring dan bayangan editis.

Dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi timbul karena adanya hal-hal yang membentuk yaitu penerimaan langsung seseorang melalui proses penginderaan, pengamatan, pengetahuan, penyeleksi, dan interpretasi suatu obyek yang ditangkap dengan indera.

2. Hijab

a. Pengertian Hijab

Ada dua kosa kata yang sering dipakai banyak orang dengan makna yang sama yaitu hijab dan jilbab. Keduanya adalah pakaian perempuan yang menutupi kepala dan tubuhnya. Al-hijab berasal dari kata (حجاب), Al-Qur'an sendiri menyebut kata hijab untuk arti tirai, pembatas, penghalang, penyekat. Yakni sesuatu yang menghalangi, membatasi, memisahkan antara dua

bagian atau dua pihak yang berhadapan sehingga satu dengan yang tidak saling melihat atau memandang. Dalam surah al Ahzab : 53

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ
لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا
طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعْسِفِينَ لِحَدِيثٍ ^ع إِنَّ ذَالِكُمْ كَانَ يُؤْذَى
النَّبِيِّ فَيَسْتَحْيِي ^ط مِنْكُمْ ^ط وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي ^ع مِنْ الْحَقِّ ^ع وَإِذَا
سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ ^ب مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ^ع ذَالِكُمْ أَطْهَرُ
لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ^ع وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ
تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ ^ر مِنْ بَعْدِهِ ^ع أَبَدًا ^ع إِنَّ ذَالِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah.” (Q.S al Ahzab : 53)

Hijab dalam ayat ini menunjukkan arti tirai penutup yang ada didalam rumah Nabi saw sebagai saran untuk mrnghalangi atau memisahkan tempat kaum laki-laki dan tempat kaum perempuan agar mereka tidak saling memandang. Secara tekstual (lahiriah) seruan untuk membuat hijab sebagaimana dalam ayat ini ditunjukkan kepada para isteri Nabi saw, akan tetapi dalam interpretasi para ulama kemudian perintah itu diberlakukan pula terhadap umatnya.

Jilbab juga disebutkan dalam surah al-Ahzab : 59

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا

Artinya: *"Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S al-Ahzab : 59)*

Jilbab berasal dari kata kerja *jalab* yang berarti menutupkan sesuatu di atas sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat. Dalam pengertian selanjutnya, ia berkembang dalam masyarakat islam menjadi pakaian yang menutupi tubuh seseorang sehingga bukan saja kulit tubuhnya tertutup

melainkan juga lekuk dan bentuk tubuhnya tidak kelihatan.⁸ Al-Biqai menyebut beberapa pendapat. Antara lain, jilbab merupakan baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi wanita. Semua pendapat ini menurut Al-Biqai dapat merupakan makna kata tersebut. Kalau yang dimaksud dengannya adalah baju, maka ia adalah menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.⁹

Hijab dan Jilbab adalah dua persoalan yang secara syar'i ditujukan kepada kaum perempuan demi terwujudnya pergaulan yang terhormat, harmoni dan aman. Kedua hal ini berbeda esensinya, namun sangat terkait antara keduanya. Dapat dikatakan, hijab lebih bersifat umum, sedangkan jilbab sifatnya spesifik. Atau dengan kata lain, hijab adalah tujuan, sedangkan jilbab adalah sarana untuk mewujudkan esensi hijab itu.

Esensi hijab itu sendiri adalah terhindarnya hubungan syahwati antara laki-laki dan perempuan yang bersumber dari pandangan.

Hijab dengan begitu bukanlah satu bentuk pakaian yang dikenakan perempuan. Akan dalam perkembangan sosialnya khususnya di Indonesia terminologi hijab kemudian menjadi sebutan bagi pakaian perempuan

⁸Husain Muhamad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 207-208.

⁹Umar Sidiq, *Diskursus Makna Jilbab dalam Surat Al-Ahzab ayat 59* (Ponorogo : CV. Nata Karya, 2016), 13

sebagaimana jilbab atau busana muslimah. Dalam banyak buku berbahasa Arab (kitab) kontemporer, hijab telah dimaknai sebagai jilbab.¹⁰

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud hijab atau jilbab adalah suatu pakaiana untuk muslimah yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang besar hingga menutup seluruh tubuh wanita, kecuali wajah dan telapak tangan sampai pegelangan tangan, Sejauh ini wanita yang benar – benar menutup aurat dengan pakain yang longgar dan menggunakan hijab atau jilbab dipandang sebagai wujud ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa (bagi pemeluk agama islam).

b. Latar belakang Hijab

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلُوبًا لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جَلَسِيْبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِنَنَّ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.(Q.S Al- Ahzab : 59)

¹⁰ Husain Muhamad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 208

Ada sejumlah riwayat yang disampaikan para ahli tafsir mengenai latar belakang turunnya ayat tentang jilbab. Salah satu diantaranya disampaikan oleh Ibnu Sa'ad dalam bukunya *Al Thabaqat* dari Abu Malik bahwasanya: “para isteri Nabi saw pada suatu malam keluar rumah untuk memenuhi keperluannya. Pada saat itu kaum munafiq menggoda, mengganggu dan melecehkan mereka. Para isteri Nabi saw itu kemudian mengadukan peristiwa itu kepada Nabi saw. Sesudah Nabi menegur mereka, kaum munafiq itu mengatakan: “kami kira mereka itu perempuan-perempuan budak”. Lalu turunlah ayat 59 Al Ahzab ini.

Ibnu Jarir At Thabari, guru besar ahli tafsir menyimpulkan ayat ini sebagai larangan menyerupai cara berpakaian perempuan-perempuan budak. Umar pernah memukul seorang budak yang memakai jilbab, sambil menghardik: “apa kamu mau menyerupai perempuan merdeka hai budak perempuan?”

Dari keterangan di atas, satu hal yang rasanya perlu menjadi catatan kita adalah bahwa seruan mengenakan jilbab sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas dimaksudkan sebagai cara untuk memperlihatkan identitas perempuan-perempuan merdeka dari perempuan-perempuan budak. Karena dalam tradisi Arab ketika itu, perempuan-perempuan budak dinilai tidak berharga.

Ayat surat Al-ahzab ini tampaknya hanya membicarakan tentang ciri khusus pakaian perempuan merdeka yang membedakan dari pakaian perempuan budak. Ciri itu adalah hijab. Jadi ayat ini secara lahiriahnya dan didukung latar belakang turunnya hanya membicarakan hijab sebagai ciri dari perempuan merdeka dan perempuan budak dan tidak membicarakan mengenai aurat perempuan. Pembicaraan mengenai batas-batas aurat perempuan dikemukakan dalam ayat lain, misalnya dalam surah Al Nur, ayat 31.¹¹

c. Faktor-faktor berhijab

Dalam Alqur'an disebutkan bahwa mengenakan hijab merupakan suatu kewajiban bagi wanita muslim sebagai sarana untuk menutup aurat sekaligus sebagai identitas yang membedakan mereka dengan wanita non-muslim (Alahzab: 59), namun tidak semua wanita yang berhijab menjadikan alasan tersebut sebagai landasan utama atas pilihan mereka dalam mengenakan hijab. Ada banyak faktor yang menghasilkan beragam alasan bagi para wanita untuk mengenakan hijab. Faktor-faktor tersebut selain

¹¹Husein Muhammad, *Islam Agama ramah Perempuan* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 210-213

berasal dari diri sendiri, juga berasal dari orang lain dan lingkungan sekitar.

Adapun penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut¹²

1) Kesadaran diri sendiri

Kesadaran diri untuk berjilbab biasanya muncul ketika seseorang telah memahami ajaran Islam terutama kewajiban serta pentingnya menutup aurat, kesadaran mengenakan hijab juga terjadi ketika seseorang mengalami sakit yang parah. Saat itu, mereka seperti mendapat hidayah untuk mengenakan hijab.

Kesadaran seseorang bisa berasal dari pengetahuan serta pengalaman yang mereka alami. Pengetahuan itu membuka hati dan pikiran mereka untuk melakukan hal yang mereka anggap penting dan harus dilakukan. Bila individu memiliki kesadaran yang berasal dari diri sendiri, hal tersebut mampu memacu seseorang untuk berubah dalam menjalani hidup agar lebih baik.

2) Motivasi Orang lain

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga memerlukan bantuan orang lain. Begitupun dengan berhijab, masih sedikit orang yang sadar akan pentingnya berhijab. Oleh karena itu, perlu motivasi dari orang lain untuk mengajak mereka yang belum berjilbab agar mau mengenakan hijab.

¹²Titik Rahayu dan Siti Fathona, "Tubuh dan Jilbab: antara Tubuh dan Liyan," *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 2 (juli-desember, 2016), 270-275.

Motivasi dari orang lain memberi pengaruh yang besar terhadap keputusan yang diambil individu untuk mengenakan hijab. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga komunikasi dengan orang lain dalam masyarakat. Selain itu, kita juga perlu membangun hubungan yang harmonis dan memperluas relasi dengan masyarakat agar mampu bersosialisasi terhadap lingkungan dan mendapatkan banyak pengalaman baru.

3) Adanya Aturan

Alasan lain yang membuat seseorang mengenakan hijab adalah karena adanya tuntutan atau paksaan. Adanya peraturan sekolah yang mewajibkan para siswanya mengenakan jilbab membuat mereka harus melaksanakan peraturan tersebut mau ataupun tidak.

Aturan dan paksaan mampu membuat seseorang melakukan sesuatu hal yang tidak dikehendaki. Namun meski awalnya mengenakan hijab karena terpaksa, namun karena semakin banyak ilmu yang didapat, serta bertambah pula pemahaman tentang kewajiban dan manfaat berhijab seseorang yang awalnya terpaksa menjadi terbiasa.

4) Pengaruh Lingkungan

Lingkungan selain sebagai tempat tinggal seseorang juga memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku serta keputusan seseorang untuk berhijab, pengaruh kondisi masyarakat juga memungkinkan seseorang

untuk membuat keputusan mengenakan hijab, karena di dalam masyarakatlah kita belajar langsung dan tidak langsung tentang pendidikan agama. Lingkungan yang mendukung adalah lingkungan yang agamis, masyarakat agamis, dan teman-teman bergaul yang baik.

d. Model Hijab

Dalam Islam tubuh perempuan memang mendapatkan perhatian lebih dari pada tubuh laki-laki, sehingga seluruh tubuh perempuan harus disembunyikan, Ada tiga kategori perempuan berhijab, yaitu tubuh dalam balutan jilbab longgar (hijaber), hijab sedang, dan hijab dengan busana sexy. Sebenarnya tubuh tidak hanya menyanggah identitas fisik semata, namun juga identitas sosial dan bahkan menciptakan batasan sosial tertentu.¹³

Berikut penjelasan dari tiga kategori model berjilbab sebagai berikut:

1) Perempuan Hijaber

Perempuan hijaber ini adalah perempuan dengan kategori pemakaian hijab longgar yaitu hijab yang biasa dipakai oleh muslimah yang biasanya menggunakan jilbab dan busana yang berukuran besar dengan ukuran kain 2 M dan dibiarkan menjulur sampai keperut dan punggung bahkan ujungnya sampai mencapai pinggulnya sehingga jilbab yang digunakannya akan tampak sangat lebar dan besar. Jenis hijab yang

¹³Unun Roudlotul Jana dan Kadi, *Tubuh Perempuan Konstruksi Tubuh bagi Perempuan Berjilbab* (Stain Ponorogo Press), 51-57.

digunakan para muslimah tersebut berupa kain lebar, segi empat, kemudian dilipat menjadi segi tiga dan digunakan bersama peniti atau jarum dibagian bawah dagu.

Pemakaian hijab ini dipadukan dengan busana muslimah yang terdiri dari baju gamis atau jubah yaitu baju terusan tanpa potongan dengan ukuran sangat longgar disertai dengan menggunakan kaos kaki. Ada juga yang memadukannya dengan baju atasan yang sangat longgar sepanjang lutut dan di padukan dengan rok longgar.

2) Perempuan berhijab sedang

Pertemuan dengan kategori berhijab sedang ini adalah muslimah dengan memakai hijab yang sedang-sedang saja, tidak terlalu longgar dan tidak pula terlalu minimalis. Hijab yang sedang ini pada umumnya sudah tersedia ditoko-toko busana, swalayan, pasar dan lain-lainnya yang sudah siap untuk dipakai. Pemakaiannya menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan dan memadukannya dengan busana muslimah yang memenuhi kategori menutup aurat.

Sebagian muslimah memadukannya dengan baju gamis/jubah atau terusan yang tidak terlalu longgar bahkan dapat memperlihatkan lekuk tubuhnya. Panjang bajunya juga bervariasi ada yang panjangnya sampai kelutut, ada pula yang diatas lutut. Biasanya baju tersebut dipadukan

dengan celana panjang yang longgar dan sebagian lain memadukannya dengan rok panjang.

3) Perempuan berhijab dengan busana sexy

Perempuan pada kategori ketiga ini adalah perempuan berhijab dengan busana sexy baik dipadukan dengan hijab sedang atau minimalis, yaitu hijab yang dipakai para muslimah yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga terlihat sangat kecil dan dipadukan dengan busana yang minimalis pula.

Busana yang dipilih dan yang dipakai muslimah ini ukurannya cukup kecil dan terkesan sedikit sesak untuk ukuran tubuhnya sehingga akan mempertontonkan lekuk tubuhnya. Ada juga yang menggunakan kaos lengan panjang yang super ketat, sebagian yang lain ada yang menggunakan busana panjang lengan tangannya hanya sampai siku-siku sehingga separuh tangannya akan terlihat dengan jelas warna dan bentuknya.

Namun demikian tidak sedikit perempuan muslimah yang memakai celana ketat model celana pensil dengan dipadukan baju atasan panjang yang menutup bagian pinggulnya, hijab yang dipakainya pun bervariasi, baik hijab minimalis atau hijab sedang dengan kain segi empat yang dijadikan segi tiga yang salah satu ujungnya dililitkan diatas kepala yang bisa meminimalisir bentuk dada dan pinggulnya.

e. Syarat Hijab Muslimah

Hijab itu merupakan tanda *iffah* (kehormatan diri), symbol kesempurnaan, selain tanda kemuliaandan keimanan. Sehingga harus memperhatikan beberapa syarat yang harus dipenuhi agar pakaian bisa disebut hijab:¹⁴

- 1) Menutup aurat (kecuali wajah dan telapak tangan).
- 2) Bahan tidak transparan atau tembus pandang.
- 3) Potongan busana tidak memperlihatkan bentuk tubuh.
- 4) Rambut harus senantiasa ditutup dengan hijab.

Wanita muslimah tidak perlu khawatir terlihat kuno dan ketinggalan jaman dengan berbusana muslimah, karena perkembangan mode busana muslimah saat ini sangat baik dan modern, sehingga setiap wanita muslimah akan tetap terlihat modis dan anggun mengikuti sesuai syari'ah.

f. Manfaat berhijab

Adapun manfaat berjilbab bagi seorang muslimah yaitu sebagai berikut:

- 1) Selamat dari adzab Allah (adzab neraka)

Ada dua macam penghuni neraka yang tak pernah kulihat sebelumnya; sekelompok laki-laki yang memegang cemeti laksana ekor sapi, mereka mencambuk manusia dengannya. Dan wanita-wanita yang

¹⁴ Claudia Irawan Massie, *Pesona Kepribadian Muslimah Panduan Praktis Etika dan Pergaulan* (Jakarta: dian rakyat, 2006), 100.

berpakaian namun telanjang, sesat dan menyesatkan, yang di kepala mereka ada sesuatu mirip punuk unta. Mereka (wanita-wanita seperti ini) tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya. Sedangkan bau surga itu tercium dari jarak yang jauh” (HR. Muslim).

2) Terhindar dari pelecehan

Banyaknya pelecehan seksual terhadap kaum wanita adalah akibat tingkah laku mereka sendiri. Karena wanita merupakan fitnah (godaan) terbesar. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW “*Sepeninggalku tak ada fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki dari pada wanita.*” (HR. Bukhari).

3) Memelihara kecemburuan laki-laki

Sifat cemburu adalah sifat yang telah Allah SWT tanamkan kepada hati laki-laki agar lebih menjaga harga diri wanita yang menjadi mahramnya. Cemburu merupakan sifat terpuji dalam Islam. “Allah itu cemburu dan orang beriman juga cemburu. Kecemburuan Allah adalah apabila seorang mukmin menghampiri apa yang diharamkan-Nya.” (HR. Muslim).

g. Batasan Hijab

Aurat menurut bahasa artinya kekurangan atau sesuatu yang jelek. Dari kata-kata itu ada bentukan kata lain yaitu *aura* yang artinya juga

sama jelek. Jadi yang dimaksudkan aurat adalah anggota tubuh manusia yang membuat malu,. Dinamakan aurat sebab apabila dinampakkan akan menjadi jelek. Aurat itu termasuk apa yang harus ditutupi ketika shalat dan apa yang haram dilihat.

Ada tiga pendapat mengenai aurat wanita muslimah yang harus ditutupi dihadapan orang lain yaitu:

- 1) Semua anggota badan wanita adalah aurat, ini menurut madzhab Ahmad dan pendapat Ibnu Taimiah.
- 2) Semua badan wanita kecuali wajah, telapak tangan dan telapak kaki. ini menurut madzhab Abu Hanifah.
- 3) Semua badan wanita kecuali wajah, telapak tangan saja ini menurut madzhab Malik dan Asy – Syafi'i.

3. Perilaku berhijab

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak sering dimasukan dengan istilah lain seperti, perangkat karakter, Ungguh-ungguh (dalam bahasa Jawa), sopan santun, etika dan moral. Akhlak merupakan istilah yang netral, yang mencakup pengertian perilaku baik-buruk seseorang. Jika perbuatan yang dilakukan seseorang itu baik maka disebut dengan istilah al-khaq al-kharimah (akhlak

yang mulia) begitu pula sebaliknya jika perbuatan yang muncul dari seseorang itu buruk atau jahat, maka disebut al-khlaq al-madzmumah (akhlak tercela).

Sebagai makhluk sosial, manusia butuh berinteraksi dengan sesamanya. Dengan demikian pula bagi muslimah dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain keluarga, tetangga dan teman sebaya di lingkungan sekitarnya. Hidup adalah bergerak sejak dari buaian sampai didalam liang lahat, manusia berperilaku. Perilaku manusia merupakan suatu hal yang sangat memikat pada diri sendiri. Perilaku berlangsung dengan sendirinya sedemikian rupa, hampir luput dalam memperhatikannya pada saat kita memperhatikannya yang diajukan sulit untuk hilang begitu saja.

Perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan. Perilaku terdiri dari aktiviitas-aktivitas yang berlangsung baik didalam maupun diluar, perilaku yang dapat diamati hanya bisa dari luar dan dilihat dengan panca indra bagaimana perilaku baik atau buruknya.¹⁵

Sedangkan hijab adalah suatau pakaian untuk muslimah yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang besar hingga menutup seluruh tubuh wanita, kecuali wajah dan telapak tangan sampai pegelangan tangan.

¹⁵ Frits kluytmans, *Perilaku Manusia* (Bandung: PT Reneka Aditama, 2006).1

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku berhijab adalah tindakan seseorang dalam mengenakan hijab secara benar dan sesuai dengan ketentuan syari'at yang telah ditentukan.

Fungsi lain dari busana adalah untuk melindungi tubuh dari kondisi luar, misalnya panas atau dingin dan juga sebagai identitas diri seseorang.¹⁶ Fungsi busana sebagai petunjuk identitas ini akan membedakan seseorang dengan yang lainnya. Secara non fisik, busana dapat mempengaruhi perilaku orang yang memakai. Dengan memakai pakaian yang sopan misalnya, akan mendorong seseorang untuk berperilaku dan mendatangi tempat-tempat yang terhormat begitu juga sebaliknya. M. Quraish Shihab menyatakan kalau pakaian memang tidak bisa menciptakan santri, tetapi dapat mendorong pemakai untuk berperilaku santri.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pakaian dapat melindungi seseorang dari perilaku yang kurang baik. Rasa malu akan muncul pada diri seseorang ketika memakai baju busana yang tidak sesuai dengan ajaran agama, muslim akan malu melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

¹⁶ Muhammad Walid dan Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian bagi Perempuan* (Malang:UIN Maliki Pers, 2011), 2.

¹⁷ *Ibid*, hal 24

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu itu adalah diantaranya:

Dalam skripsi yang disusun oleh Mutofah, Nim: 210309043 dengan judul “Pembiasaan dalam berjilbab dan berkopyah bagi siswa-siswi sekolah umum dan implikasinya dengan pendidikan karakter Religious (Studi kasus pada pembelajaran PAI di SMA 2 Ponorogo”. Hasil penelitian ini adalah: (1) Latar belakang dalam pelaksanaan berjilbab dan berkopyah, merupakan hasil studi banding di sekolah SMA 1 Sidoarjo. Sekolah tersebut merupakan pembiasaan berjilbab dan berkopyah. Karena dalam pelaksanaannya di SMA 2 Ponorogo masih banyak siswi yang belum siap untuk berjilbab, dikarekan tingkat keimanannya. Dan masih ada siswa yang lupa tidak membawa kopyah, dan belum adanya persediaan alat seragam seperti jilbab dan kopyah dari sekolah. (2) dalam strategi pembiasaan dalam pelaksanaan memakai jilbab dan kopyah di SMA Negeri 2 Ponorogo dalam pembelajaran PAI dalam pelaksanaannya diwajibkan pada saat pembelajaran PAI saja. Dan siswa wajib memakai jilbab dan kopyah dalam pembelajaran yang lain bagi yang beragama Islam. (3) Perubahan karakter religious siswa siswi setelah diterapkannya pembiasaan berjilbab dan berkopyah di SMA Negeri 2 Ponorogo dalam pembelajaran PAI antara lain: dapat meningkatkan keyakinan dan pengalaman syariat Islam, dapat membentuk karakter yang jujur, sopan santun terhadap guru, dan membentuk

karakter siswa dan siswi kearah positif, dapat menciptakan susunan religious khususnya di SMAN 2 Ponorogo, dapat menjiwai pembelajaran Agama Islam, dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam skripsi yang disusun oleh Darsiningsih, Nim: 210312115 dengan Judul “Persepsi Mahasiswi terhadap penggunaan Jilbab syar’I dan implikasinya terhadap perilaku di Kampus (Studi kasus Prodi PAI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah persepsi mahasiswi terhadap penggunaan jilbab syar’i dan implikasinya dalam berperilaku para mahasiswi ternyata memiliki argument yang beragam diantaranya adalah mereka menggunakan jilbab atas dorongan orang tua, lingkungan yang bernuansa Islam atau pondok, kesadaran mereka sendiri sertatermotivasi dari temannya. Fenomena berjilbab juga dipahami berbeda-beda dikalangan mahasiswi, sebagian mahasiswi berpendapat bahwa yang mereka pakai itu bukan jilbab melainkan kerudung yang sifatnya untuk menutup. Ada pro dan kontra sebagian mahasiswi yang menggunakan jilbab syar’i dan yang menggunakan jilbab biasa. Seseorang yang menggunakan jilbab syar’i itu perilakunya belum tentu baik begitu juga dengan yang menggunakan jilbab biasa belum tentu tidak baik, bahkan ada yang menggunakan jilbab syar’i tetapi

perilakunya lebih kejam dan yang menggunakan jilbab biasa itu lebih baik. Pergaulan mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i dengan mahasiswi yang menggunakan jilbab biasa dengan mahasiswa lainnya baik laki-laki maupun perempuan di STAIN Ponorogo terjalin dengan baik dan masih dalam batas sopan dalam norma-norma yang ada. Mereka membuka diri untuk beradaptasi dengan baik tetapi ada juga yang tertutup.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif,¹⁸ jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, institusi atau masyarakat, dalam penelitian studi kasus akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis intensif factor-faktor yang terlibat di dalamnya.¹⁹

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data yang mana informan mengetahui bahwa peneliti melakukan penelitian agar mempermudah dalam melakukan pengumpulan data.

¹⁸Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

¹⁹Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2001), 24.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Alasan memilih lokasi ini karena dalam mengenakan Hijab mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo masih ada yang belum sesuai dengan syari'at Islam. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo berada di Jln. Pramuka No. 156 Ronowijayan Siman Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah hasil wawancara dengan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo sebagai sumber dan data utama, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sedangkan sumber data tertulis adalah sumber tambahan. Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.²⁰

Data akan dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi yang mana data-data tersebut berisi tentang keadaan lingkungan kampus dan bagaimana persepsi mahasiswa tentang hijab.

²⁰S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*(Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 158-181.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah (a) menkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; (b) merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; (c) memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; (d) memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan Manusia; dan (e) memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.²¹

²¹Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2000), 186

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan diwancarai adalah:
Mahasiswi Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo untuk mengetahui pemahaman mereka tentang hijab.



2. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung dilapangan agar peneliti mendapat gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.²²

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi ini dilakukan sebagai pelengkap dalam mendukung dari hasil wawancara yang dilakukan.²³

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke

²²Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),93-94.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006),240.

dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Menurut Miles and Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas yang dimaksud adalah:²⁴

1. Data Reduksi (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Pada reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai, yaitu berupa hasil temuan.

Pada saat penelitian, peneliti menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola. Pada penelitian kualitatif,

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 246-253.

reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Untuk penyajian datanya, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dan untuk penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah berupa teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan :²⁵

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah: dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun

²⁵M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 318-324.

kepercayaan subyek; dengan terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jadi, kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori.

4. Pengecekan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud: (a) untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, (b) diskusi dengan

sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Bogdan ada tiga tahap yaitu:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis, yang meliputi konsep dasar, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan bekerja dengan hipotesis.²⁶

²⁶Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-91

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Keberadaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tidak terlepas dari Akademi Syari'ah Abdul Wahhab (ASA) sebagai embrionya, yang didirikan pada tanggal 1 Februari 1968 atas ide KH. Syamsuddin dan KH. Chozin Dawoedy. Akademi ini kemudian dinegerikan pada tanggal 12 Mei 1970 menjadi Fakultas Syari'ah Ponorogo Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel yang dipimpin oleh R.M.H. Aboe Amar Syamsuddin dengan menyelenggarakan Program Sarjana Muda. Selanjutnya tumbuh dan berkembang mulai tahun 1985/1986 dengan menyelenggarakan program Sarjana Lengkap (S-1) dengan membuka Jurusan Qodlo' dan Muamalah Jinayah.

Seiring dengan perkembangan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dari Akademi Syari'ah Abdul Wahhab (ASA), Fakultas Syariah Ponorogo Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, dan STAIN Ponorogo, telah terjadi pula perkembangan dan perpindahan lokasi kampus. Setelah mengalami perpindahan berkali-kali, akhirnya pada tahun 1981 Lokasi Kampus menetap di

Jalan Pramuka 156 Desa Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Selama di Jalan Pramuka Fakultas Syariah Ponorogo Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Pada tahun 1997 secara resmi mengalami perubahan status menjadi perguruan tinggi negeri otonom dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Bahkan, pada tahun 2016, meningkat statusnya menjadi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Berdasarkan tuntutan perkembangan dan organisasi Perguruan Tinggi, maka dikeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Sejak saat itulah semua fakultas di lingkungan Institut Agama Islam Negeri yang berlokasi di luar induk, berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan tidak lagi menjadi bagian dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. STAIN bersifat otonom dan merupakan unit organik tersendiri di lingkungan Departemen Agama (saat ini: Kementerian Agama) yang dipimpin oleh Ketua yang bertanggung jawab kepada Menteri Agama. Pembinaan STAIN secara fungsional dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.

Peresmian alih status tersebut ditandai dengan upacara yang diadakan oleh Menteri Agama RI di Jakarta. Setelah upacara peresmian, secara otomatis

terjadi pemisahan dan peralihan prinsip antara Rektor Institut Agama Islam Negeri dengan Ketua STAIN masing-masing. Mulai tahun akademik 1997-1998 semua urusan administrasi, pendidikan, ketenagaan, dan keuangan STAIN sepenuhnya dikelola otonom oleh masing-masing STAIN.

STAIN Ponorogo merupakan salah satu dari Fakultas daerah, yaitu Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel di Ponorogo, yang dialihstatuskan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. STAIN Ponorogo yang berdiri sejak tanggal 21 Maret 1997 M, bertepatan dengan tanggal 12 Dzulqaidah 1417 H. Dengan perubahan status tersebut, maka STAIN Ponorogo dapat membuka tiga Jurusan yaitu Jurusan Syari'ah, Jurusan Tarbiyah, dan Jurusan Ushuluddin.

Pada tahun 2016 ini, berdasarkan Perpres 75 tahun 2016, STAIN Ponorogo resmi menjadi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Tujuan alih status ini adalah perguruan tinggi tidak hanya menyelenggarakan pendidikan profesional dan akademik dalam lingkup satu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian tertentu, tetapi lebih luas lagi adalah dapat menyelenggarakan pendidikan profesional dan akademik dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian sejenis.

Selain peningkatan secara kuantitas, keberadaan program studi di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo juga mengalami peningkatan

kualitas. Pada tahun 2015, telah dilaksanakan akreditasi pada program studi baru yang telah berusia dua tahun dan juga reakreditasi bagi program studi lama. Hasilnya, lima program studi baru berhasil terakreditasi B dan lima program studi lama terakreditasi B. Selanjutnya, pada tahun 2016, institusi—semula bernama STAIN Ponorogo—telah mendapatkan akreditasi B dari BAN-PT sesuai SK Nomor: 1146/SK/BAN PT/Akred/PT/VII/2016. Berhubung terjadi alih status dari STAIN Ponorogo menjadi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, maka BAN-PT melakukan surveilen. Hasilnya, institusi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo kembali dinyatakan terakreditasi dengan predikat B.²⁷

2. Letak Geografis

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo merupakan satu-satunya kampus yang berstatus Negeri di daerah Ponorogo tepatnya yang terletak di jalan Pramuka No. 156 Ronowijayan Siman Ponorogo.

3. Visi, Misi dan Tujuan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

a. Visi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

²⁷ Tim penyusun, Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akademik 2016/2017 (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016), 1.

Sebagai Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu Keislaman Yang Unggul Dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Madani.

b. Misi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

- 1) Menghasilkan sarjana di bidang ilmu-ilmu keislaman yang unggul dalam kajian materi dan penelitian.
- 2) Menghasilkan sarjana yang mampu mewujudkan *civil society*.
- 3) Menghasilkan sarjana yang berkarakter dan toleran.

c. Tujuan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

- 1) Memberikan akses Pendidikan Tinggi Keislaman kepada masyarakat dengan tata kelola yang baik.
- 2) Menyiapkan human resources yang terdidik.
- 3) Menghasilkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas.²⁸

4. Keadaan Dosen dan Mahasiswa Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo

a. Keadaan Dosen

Berdasarkan data dokumentasi yang telah peneliti peroleh, untuk saat ini jumlah dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri ponorogo berjumlah kurang lebih 119 Dosen. Dengan adanya penambahan progam studi maka dibutuhkan jumlah dosen pengajar. Hal ini mengingat semakin luas jangkauan dan semakin besar minat masyarakat untuk melanjutkan

²⁸ Ibid, 2.

pendidikan keperguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam lampiran.²⁹

b. Keadaan Mahasiswa

Latar belakang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo berasal dari berbagai masyarakat, mulai dari pegawai negeri, guru, petani, pelajar, TNI, polisi, dan lain sebagainya, semua bergabung dalam satu naungan yaitu kampus Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Adapun keadaan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo saat ini berdasarkan registrasi semester genap TA. 2016/2017 tercatat Tahun 2010 berjumlah 181 mahasiswa, Tahun 2011 berjumlah 198 mahasiswa, Tahun 2012 berjumlah 263 mahasiswa, Tahun 2013 berjumlah 349 mahasiswa, Tahun 2014 berjumlah 361 mahasiswa, Tahun 2015 berjumlah 344 mahasiswa, Tahun 2016 berjumlah 405 mahasiswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran.³⁰

5. Sarana dan Prasarana Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo

Sarana dan prasaran merupakan suatu perlengkapan yang harus dimiliki lembaga formal, karena sarana dan prasarana yang merupakan salah satu yang urget bagi kelancaran kegiatan belajar-mengajar. Sarana dan prasarana

²⁹ 01/D/06-04/2018

³⁰ 02/D/06-04/2018

merupakan tolak ukur terhadap tingkat kemajuan dan kualitas lembaga pendidikan itu sendiri.

Untuk menopang lancarnya kegiatan belajar mengajar Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tanah yang seluas 31.540 m² yang menjadi gedung bangunan seluas 22.084, sarana prasarana lain untuk kepentingan praktikum.



B. Deskripsi Data Khusus

1. Model Hijab Mahasiswi Di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo

Seiring perkembangan pendidikan di Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan bertambahnya fakultas dan jurusan membuat lembaga Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo dibanjiri oleh para pencari Ilmu, dilain sisi dengan banyaknya mahasiswa Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo yang menuntut ilmu tentunya mempunyai latar belakang pendidikan agama yang berbeda-beda.³¹

Latar belakang pendidikan agama yang didapat sejak kecil dari keluarga akan memberikan pengaruh besar kepada anak terkait pemahamannya dengan agama.

Pemahaman tentang agama yang dibawa oleh mahasiswi Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo dan khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo tentu akan berbeda, pemahaman akan syariat agama seperti tata cara menutup aurat perempuan dan salah satunya adalah berhijab.

Pada hakikatnya Islam selalu mengajarkan pada kebaikan, salah satunya adalah bagaimana cara muslimah menutup auratnya dengan cara memakai hijab dan hijab mempunyai arti dan makna tersendiri bagi wanita muslimah begitu juga

³¹ 12/O/04-05/2018

dengan hijab bagi mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo

Bagi mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo Hijab mempunyai arti dann makna yang beragam, ada mahasiswi yang menganggap bahwa hijab hanya sebatas penutup rambut tanpa mempertimbangkan auratnya, ada yang menganggap bahwa hijab adalah satu hal yang memang harus dipakai demi kehormatannya sebagai seorang muslimah.³²

Seperti yang diungkapkan oleh 210317094 Alfina Riska Safitri bahwa hijab ada untuk menjaga martabat wanita sebagai seorang muslimah sehingga dalam memakai hijab harus menutup aurat.

“Hijab adalah alat untuk menjaga martabat wanita jika dalam memakai hijab menutup auratnya jika tidak sampai menutup auratnya maka sama saja dengan merendahkan dirinya sebagai seorang wanita”³³

Hijab adalah salah satu cara islam dalam menjaga dan memberikan gambaran betapa istimewanya wanita dalam islam. Dalam perkembangannya hijab mengalami perubahan bentuk, modernitas adalah satu bagian dari zaman yang tidak bisa dipungkiri oleh masyarakat berkembang dan tidak bisa

³² 10/O/03-05/2018

³³ 12/W/07-05/2018

dipungkiri perkembangan hijab pun mengalami perubahan bentuk (model) dari yang hanya polos sampai yang penuh dengan aksesoris.³⁴

Perkembangan model hijab memberikan pengaruh terhadap pemikiran muslimah tentang hijab, hijab yang dulunya hanya dipahami sebagai penutup aurat sekarang bergeser menjadi satu trend fashion yang perlu diikuti oleh wanita termasuk Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Seperti ungkapan Indah Siti Nadhiroh (211216011)

“Hijab yang sekarang itu beda sama hijab yang dulu, kalau hijab yang sekarang itu banyak modelnya beda dengan hijab yang dulu, hijab yang dulu kan polos, jadi minat mahasiswi untuk mengenakan hijab itu lebih besar”.³⁵

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo dalam memakai dan juga memilih hijab mempunyai dan memberikan persepsi masing-masing dari yang memakai sampai yang melihat, dari berbagai macam persepsi tentang hijab yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo, ada yang menganggap bahwa hijab hanya sebatas penutup rambut, ada juga yang menganggap itu suatu keharusan, dan lain sebagainya.

³⁴ 11/O/02-05/2018

³⁵ 13/W/07-05/2018

seperti yang diungkapkan oleh Ria Mayang Sari Mahasiswi Jurusan IPA semester 2 tentang arti berhijab

“Hijab menurut saya sebagai penghalang, penghalang terhadap pandangan yang membawa kemadharatan terhadap kita dan juga orang lain”³⁶

Penghalang terhadap pandangan yang membawa madharat adalah yaitu pandangan yang menimbulkan hawa nafsu yang membawa pada keburukan, sehingga dalam berhijab harus bisa menutup aurat yaitu rambut, telinga, lekukan tubuh. Hal ini senada dengan ungkapan Mahasiswi jurusan IPA Semester 2 Cindy Audia Sari

“Makna hijab itu adalah sebagai pembatas, selain membatasi tubuhnya dengan pakaian dan jadi seseorang itu harus bisa membatasi dirinya kepada lawan jenisnya sehingga terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan”³⁷

Pandangan terhadap Mahasiswi yang berhijab dengan mengedepankan menutup auratnya akan berbeda dengan mahasiswi yang berhijab dengan tidak mengedepankan untuk menutup auratnya. Mahasiswi yang berhijab dengan mengedepankan auratnya akan terlihat lebih sopan dalam berpakaian dari pada yang tidak, tidak hanya dalam berpakaian saja tapi juga dalam berperilaku,

³⁶01/W/04-04/2018

³⁷02/W/04-04/2018

contoh hal kecil dalam berperilaku terhadap teman sekelas dengan berkata yang sopan.

Dalam berhijab tidak hanya sekedar memakai kain dan ditutupkan ke kepala agar menutup rambut, dalam berhijab mempunyai syarat-syarat agar hijab bisa dikatakan baik menurut ajaran agama, nabilla lavandida mengungkapkan syarat berhijab menurutnya adalah menutupi dari ujung rambut sampai bawah kecuali muka dan telapan tangan.

Nabilla Lavandida

“Syarat berhijab itu adalah menutupi dari ujung rambut sampai ujung bawah kecuali muka dan telapak tangan sehingga laki-laki yang melihatnya akan menghormati kita, karena orang lain akan menghormati kita sebagai muslimah yang baik ketika kita mau menghormati diri kita terlebih dulu.”³⁸

Hijab mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo mayoritas memakai hijab dengan model standar (menutupi rambut dan bagian dada), kesopanan dalam berpakaian masih menjadi acuan utama bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo.³⁹

Pandangan terhadap mahasiswi yang memakai hijab dengan sopan tentu akan berbeda dengan mahasiswi yang memakai hijab tapi kurang sopan atau

³⁸ 03/W/05-04/2018

³⁹ 01/O/04-04/2018

sering disebut dengan jilbob, jilbob ini memakai hijab akan tetapi tidak menutupi bagian dada. mahasiswa yang melihat mahasiswi memakai hijab dengan baik akan memandangnya dengan baik pula seperti apa yang diungkapkan oleh mahasiswa semester 8 Rofiana Budi Royani Jurusan Pendidikan Agama Islam

“Pada dasarnya pandangan mahasiswa terhadap mahasiswi yang memakai pakaian ketat apalagi disertai dengan penggunaan jilbab yang tidak menutupi dada tentu kecenderungan akan pandangan negative laki-laki terhadapnya akan muncul”⁴⁰

Dalam berhijab Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo perlu memilah-milah mana hijab yang masih bisa dikatakan sopan atau bisa mencapai pada hijab yang syar’I sehingga tetap mempertahankan ajaran agama Islam.⁴¹

Hijab yang baik dalam berbagai pandangan mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo adalah hijab yang tertutup rambut, leher, telinga dan dada, berbagai macam model hijab yang dipakai oleh Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Hijab yang ada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo ada beberapa jenis yaitu hijab dengan ukuran besar dan

⁴⁰ 04/W/11-04/2018

⁴¹ 02/O/05-04/2018

hijab minimalis itu bukanlah permasalahan selama takaran kesopanan berhijab dipenuhi.⁴²



⁴² 03/O/05-04/2018

2. Dasar Pilihan Atas Model Hijab Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo

Berbagai macam faktor yang mempengaruhi mahasiswi untuk mengenakan hijab adalah cerminan bahwa mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo beragam dalam pemahamannya tentang agama khususnya dalam berhijab.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo semester 4 bernama Eka putri Indah Sari Jurusan Tadris Ilmu Pendidikan Alam

“hijab sekarang itu banyak sekali modelnya dan accesoris hijab pun banyak jadi si pemakai hijab akan merasa percaya diri dengan hijab yang dipakainya dalam artian mahasiswi akan lebih percaya diri dengan hal itu juga tidak bertentangan dengan aturan yang ada di kampus”⁴³

Banyak sekali model hijab yang dikenakan oleh mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo seperti model hijab syar’I yang berukuran besar dan bercadar, model hijab standar, dan sebagainya, itu menandakan bahwa mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

⁴³ 08/W/09-04/2018

Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo mempunyai pilihan dalam berhijab untuk menambah kepercayaan dirinya dalam berpakaian.⁴⁴

Model hijab yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo bisa dikatakan hijab sedang yang artinya hijab tidak berukuran besar dan juga tidak terlalu kecil memprtontonkan aurat seperti ungapann Ria Mayang Sari

“Model Hijab yang ada di IAIN adalah model hijab dengan ukuran sedang, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil”⁴⁵

Keadaan model hijab yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo ini diperjelas oleh Cindy audia Sari

Ada beberapa model hijab yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo mas, contohnya yang lagi trend itu model hijab dengan ukuran besar tapi modelnya yang bervariasi, ada pula model hijab segi empat yang sering dipakai mayoritas mahasiswa.⁴⁶

Banyaknya model hijab yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan adalah model hijab segi empat, dan mayoritas mahasiswa memakainya karena model hijab seperti ini bisa dikatakan model standar.

Berbagai macam model hijab dari yang hijab besar sama Hijab yang kecil ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, hal ini

⁴⁴ 05/O/04-04/2018

⁴⁵ 01/W/04-04/2018

⁴⁶ 02/W/04-04/2018

seperti apa yang diungkapkan oleh Nabilla Lavandida bahwa menurutnya model hijab yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan ada semua ada bahkan sampai hijab yang bercadar.⁴⁷

Seperti ungkapan rofiana Budi Royani

“Yang saya tau model seng gedi-gedi ngunu kae tapi kui minoritas, trus seng akeh ki ya hijab biasa yang penting menutupi dada cuman gak opo ya, kurang longgar lah menurutku, yah bener sih menutup dada tapi masih kelihatan ketat bajunya. Ada juga yang ngikutin style banget yang di samperne ngunu kae loh, trus lekuk tubehe sampe ketok. Jadi modele kui enek seng gedi, biasa, trus seng ketat kui mau.”⁴⁸

Dalam memilih model hijab tentunya tidak hanya asal memilih seperti kecocokan model dengan bentuk wajah dan tujuan dari si pemakai hijab dan perasaan ketika memakai hijab tersebut.

Seperti ungkapan Tri Winda Nur Mayla

“Banyak ya, saya tidak bisa kalau disuruh menyebutkan satu-satu. Contohkanlah ada yang memakainya model marawislah, ada juga yang robbani, ataupun bentuk-bentuk model yang lainnya seperti jipon (jilbab poni) dan yang lainnya pokoknya banyak”⁴⁹

Dilihat dari ungkapan tersebut bahwa hijab dipilih karena merk, gaya masing-masing mahasiswi jadi hijab yang dipilih oleh mayoritas mahasiswi

⁴⁷ 03/W/06-04/2018

⁴⁸ 04/W/11-04/2018

⁴⁹ 05/W/12-04/2018

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo lebih pada kesukaan terhadap *merk* atau *brand* dan juga gaya atau cara berhijab mahasiswi.

Tidak hanya Karena mengikuti trend atau brand ada beberapa alasan mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo seperti rofiana Budi Royani

Latar belakang pendidikanku kan sekolah umum ya, SD,SMP,SMA gak pernah sekolah yang berbasis islami gitu jadi mayoritasnya gak berhijab gitu. Dulu pernah waktu SMP itu disuruh berhijab sama ibukku tapi aku gak gelem dan sewaktu masuk SMA itu aku baru ada kemauan sendiri untuk mengenakan hijab, jadi saya menggunakan hijab ya berasal dari dorongan diri sendiri.⁵⁰

Pemilihan dalam hijab pun karena lingkungan sehingga memperlihatkan bahwa lingkungan pun juga mempunyai pengaruh terhadap pemilihan model hijab, teman sebaya juga mempunyai pengaruh dalam berhijab.

“Ketika berjalan pulang menuju kos-kosan peneliti melihat ada beberapa mahasiswi yang sedang asyik ngobrol didepan gedung A tentang model-model hijab beserta harga dan tidak lupa dengan gayanya yang centil-centil mengatakan “cocok tidak ini untuk aku””⁵¹

⁵⁰ 04/W/11-04/2018

⁵¹ 12/O/12.04/2018

Hal ini memperlihatkan bahwa alasan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri dalam pemilihan hijab juga dipengaruhi oleh teman sebaya.

Dalam berhijab mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dalam memilih hijab karena beberapa alasan, yaitu kesesuaian dengan model hijab yang akan dipakai, lingkungan yang membiasakan untuk mengenakan hijab dengan satu model, dan juga teman sebaya.

3. Perilaku Berhijab Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo

Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo adalah lembaga pendidikan negeri dengan basic agama Islam sehingga tata cara berpakaian pun diatur oleh lembaga, demi mensinkronkan antara agama dengan lembaga maka perlu membuat aturan yang berlandaskan pada agama dan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo pasti akan mengatur bagaimana mahasiswanya berpakaian dengan sopan tidak melanggar syariat agama Islam.

Salah satu Aturan yang diterapkan oleh Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo dalam mengedepankan ajaran agama Islam yaitu dalam berpakaian.

Cara berpakaian yang diatur oleh Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo adalah bagi mahasiswa berpakaian rapi memakai celana panjang dan kemeja sedangkan mahasiswi memakai rok panjang dan memakai baju lengan panjang serta kerudung.⁵²

Penggunaan hijab yang didukung oleh aturan akan semakin memberi tekanan kepada mahasiswi Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo walaupun dalam aplikasinya mahasiswi Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo dalam berhijab belum sesuai dengan syariat.

Penggunaan hijab oleh mahasiswi Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo pada umumnya dan khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo mempunyai maksud, tujuan dan latar belakang yang berbeda. Menurut Anis Muchtaroh (210315191) bahwa dirinya berhijab karena dilatar belakang oleh lingkungan sekitar

“saya secara pribadi mengenakan hijab Karena lingkungan sekitar saya kesehariannya mengenakan hijab, rumah saya di magetan dekat dengan pondok temboro, mau tak mau lingkungan sekitar saya yang mayoritas memakai hijab dan cadar memberikan pengaruh kepada saya untuk mengenakan hijab”⁵³

Ada pula yang mengatakan pendapatnya tentang hijab Menurut Aning Masruroh (210616015)

⁵² 04/O/06-04/2018

⁵³ 14/W/07-05/2018

“Pakai hijab itu tidak ada ruginya karena dalam berhijab tersembunyi berbagai macam manfaat, dilihat dari tujuan berhijab sendiri kan untuk memuliakan wanita”⁵⁴

Menurut mahasiswi semester 8 yang bernama Tri Winda Nur Mayla mengungkapkan bahwa berhijab adalah satu kebutuhan bagi setiap perempuan tidak hanya dikenakan ketika kuliah saja tapi keseharian juga, jadi berhijab itu kita kembalikan pada aturan agama yang mengajarkan wanita untuk menutup auratnya dari ujung kepala sampai ujung kaki kecuali telapak tangan dan wajah.⁵⁵

Hijab yang dikenakan oleh mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo ada berbagai macam model disebabkan perbedaan pendapat dan kesukaan akan model hijab, Kecocokan mahasiswi dalam memilih hijab untuk dikenakannya disertai dengan motivasi masing-masing mahasiswi.

Seperti yang diungkapkan oleh Pramesti Wulandari semester 6 jurusan PAI

“Model hijab yang saya kenakan ini adalah model hijab syar’i, dengan hijab ini saya merasa nyaman karena dapat menjaga saya dari pandangan laki-laki, selain itu hijab seperti ini juga sudah saya pakai semenjak saya dibangku sekolah menengah atas.”⁵⁶

⁵⁴ 15/W/15-05/2018

⁵⁵ 05/W/12-04/2018

⁵⁶ 06/W/09-04/2018

Dengan adanya model hijab yang bervariasi juga ikut berperan dalam memotivasi mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo untuk memakai hijab dimanapun berada baik di kampus maupun dalam kesehariannya.

Dari motivasi dan minat yang berbeda mahasiswi dalam mengenakan hijab akan berakibat pada perasaannya ketika memakai hijab seperti perasaan nyaman itu dilandasi oleh faktor pendukung mahasiswi tersebut mengenakan hijab. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pandangan seseorang wanita, terutama dalam memahami tentang perintah berhijab, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal

Faktor internal merupakan faktor yang ada pada diri pribadi wanita tersebut, diantaranya faktor pendidikan, faktor tingkat kematangan berfikir, faktor usia, bahkan yang paling utama adalah faktor keimanan. Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan sejauh mana pengetahuan wanita tersebut dalam melaksanakan perintah berhijab. Seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan seorang, maka akan lebih mudah seseorang untuk mengerti dan memahami akan sesuatu hal, apalagi terkait pelaksanaan perintah berhijab. Terlepas dari faktor pendidikan, usia, dan tingkat kematangan berfikir, ada yang lebih penting dalam menentukan seorang wanita dalam memakai jilbab yaitu faktor keimanan. Bagi seorang wanita yang mempunyai

tingkat keimanan tinggi pastinya sudah tidak perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang lainnya dalam melaksanakan perintah berhijab.

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi di luar dari pribadi wanita tersebut, diantaranya faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, maupun lingkungan tempat bermain. faktor di atas tentunya mempunyai peran penting dalam membentuk karakter, sifat, bahkan opini atau pandangan pada seorang wanita dalam memahami perintah berhijab. Terutama faktor keluarga, yang merupakan garda terdepan yang mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian dari seorang wanita tersebut. Misalnya bagaimana seorang anak mau berhijab jikalau orang tuanya pun tidak berhijab, karena ada masanya juga ketika apa yang dilakukan orang tuanya akan ditiru oleh anaknya.

Faktor eksternal, perasaan yang timbul oleh mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, teman sebaya, keluarga dan lingkungan social mahasiswi tersebut contoh lingkungan sekitar yang agamis akan memperngaruhi seseorang untuk bersikap agamis pula, teman sebaya suka memakai hijab maka akan memberi pengaruh pula untuk memakai hijab, aturan yang diterapkan oleh pihak kampus tentang tata cara berpakaian bagi mahasiswi, model hijab yang variasi dan sebagainya.

Weni Dwi Rahayu mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo menuturkan bahwa berhijab itu nyaman karena dalam mengenakan hijab weni tidak dipaksa oleh siapapun atau karena kesadaran weni sendiri ingin mengenakan hijab, walaupun hijab weni berukuran besar sampai pinggang, weni tidak merasa kepanasan dan gerah.⁵⁷

Hijab adalah penutup atau penghalang yang menutup sesuatu yang tidak boleh dilihat orang lain. Penghalang bisa berupa tirai, tembok, atau pintu jika di rumah. Jilbab bagian dari hijab. Hijab yang menutupi tubuh. Jilbab adalah hijab wanita. Tetapi hijab belum tentu jilbab.

pada dasarnya hijab adalah bagaimana kita menutupi aurat sedangkan aurat yang dimaksud adalah menutupi rambut, telinga, leher, dada, dan lekukan tubuh. Dilihat dari cara berhijab mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo sudah sesuai dengan apa yang menjadi syarat menutup aurat.

Berbagai macam pandangan tentang hijab yang sesuai dengan ajaran agama Islam salah satunya diutarakan oleh Aning Masruh tentang pandangannya terkait hijab yang sesuai dengan ajaran agama Islam

“Cara berjilbab menurut Islam yang pertama menurut Islam adalah menutup seluruh tubuh. Di mana Rasulullah menyebutkan bahwa semua tubuh wanita adalah aurat kecuali muka dan telapak

⁵⁷ 07/W/09-04/2018

tangan. Di mana ada juga yang menganggap ciri-ciri hijab syar'i yang lain adalah termasuk cadar untuk menutup muka.”⁵⁸

Dian Indah Suciati mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Menuturkan

“Saya kalau memakai hijab mau model apapun terserah yang penting menutup sampai dada, jangan disampirkan ke bahu, kalau disampirkan ke bahu dada kan kelihatan”⁵⁹

Orang yang telah berhijab dengan benar dan niat benar, berarti sudah berusaha melaksanakan perintah Allah. Dengan demikian, tentunya orang tersebut akan berusaha menjalankan semua perintah lain termasuk perbaikan akhlak dan ibadah.

Sementara, perbaikan tidak selalu langsung sempurna. Sebagai manusia, hubungan dengan manusia lain tentunya punya salah. Manusia tidak ada yang sempurna. Sebaik apapun seseorang berusaha, tetap ada yang salah di mata orang lain. Orang yang mengatakan akan menjilbabi hatinya dulu bahkan belum tentu melakukannya. Mereka tentunya tidak termotivasi untuk memakai hijab.

Hijab menjadi salah satu bagian terpenting bagi mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo, menjadi kesadaran bagi mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama

⁵⁸ 15/W/15-05/2018

⁵⁹ 09/W/10-04/2018

Islam Negeri Ponorogo untuk mengenakan hijab karena mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan ini orientasi ke depannyaa pada profesi guru dengan basic agama.

Menurut Nurul Fitriani Jurusan Pendidikan Agama Islam Semester 4

“Bagaimana menjadi seorang guru yang bisa menjadi panutan murid-muridnya adalah dimulai dari cara berpakaian yang sopan, yaitu menutup aurat dari ujung rambut sampai bawah”⁶⁰

Menjadi guru adalah bagaimana menjadi *uswatun hasanah* bagi murid-muridnya, hijab adalah salah satu contoh *uswatun hasanah* dalam berpakaian, berhijab dengan baik (menutup aurat) menjadi ciri bagi setiap muslimah yang bertaqwa.

Evi Rahmawati Mahasiswa semester 4 Pendidikan Agama Islam menuturkan bahwa hijab dengan menutup aurat itu adalah wujud berperilaku dengan baik sehingga bisa dijadikan sebagai panutan oleh teman atau orang sekitar⁶¹

⁶⁰ 10/W/10-04/2018

⁶¹ 11/W/11-04/2018



4. Analisis Model Hijab Mahasiswi yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Hijab di dalam al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 53 disebut sebagai tirai, pembatas, penghalang, penyekat. Yakni sesuatu yang menghalangi, membatasi,

memisahkan antara dua bagian atau dua pihak yang berhadapan sehingga satu dengan yang tidak saling melihat atau memandang.

Hijab mempunyai arti dan makna sendiri bagi pemakainya, banyaknya model hijab yang dipakai oleh mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo memberikan persepsi masing-masing dari yang memakai sampai yang melihat, dari berbagai macam persepsi tentang hijab yang ada di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo seperti yang diungkapkan oleh Ria Mayang Sari Mahasiswi Jurusan IPA semester 2 tentang arti berhijab

“Hijab menurut saya sebagai penghalang, penghalang terhadap pandangan buruk orang terhadap kita”⁶²

Menurut Al-Biqā'i dimaksud dengan tirai, penghalang dan penyekat adalah baju, maka ia adalah menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.⁶³

Hijab dan Jilbab adalah dua persoalan yang secara syar'i ditujukan kepada kaum perempuan yang pergaulan yang terhormat, harmoni dan aman. Kedua hal ini berbeda esensinya, namun sangat terkait antara keduanya. Dapat dikatakan, hijab lebih bersifat umum, sedangkan jilbab

⁶² 01/W/04-04/2018

⁶³ Umar Sidiq, *Diskursus Makna Jilbab dalam Surat Al-Ahzab ayat 59* (Ponorogo : CV. Nata Karya, 2016), 13

sifatnya spesifik. Atau dengan kata lain, hijab adalah tujuan, sedangkan jilbab adalah sarana untuk mewujudkan esensi hijab itu.⁶⁴

Esensi hijab itu sendiri adalah terhindarnya hubungan syahwati antara laki-laki dan perempuan yang bersumber dari pandangan, senada dengan ungkapan Mahasiswi jurusan IPA Semester 2 Cindy Audia Sari

“Makna hijab itu adalah sebagai pembatas, selain membatasi tubuhnya dengan pakaian dan jadi seseorang itu harus bisa membatasi dirinya kepada lawan jenisnya sehingga terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan”⁶⁵

Membatasi dirinya dari lawan jenisnya adalah satu keharusan bagi setiap muslimah, terjadinya perkara yang tidak diinginkan oleh muslimah juga tidak terlepas dari berpakaian dan yang dimulai dari pandangan laki-laki.

Bagi mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo Hijab mempunyai arti dann makna yang beragam, ada mahasiswi yang menganggap bahwa hijab hanya sebatas penutup rambut tanpa mempertimbangkan auratnya, ada yang menganggap bahwa hijab adalah satu hal yang memang harus dipakai demi kehormatannya sebagai seorang muslimah.⁶⁶

⁶⁴ Husain Muhamad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 208

⁶⁵ 02/W/04-04/2018

⁶⁶ 10/O/03-05/2018

Seperti yang diungkapkan oleh 210317094 Alfina Riska Safitri bahwa hijab ada untuk menjaga martabat wanita sebagai seorang muslimah sehingga dalam memakai hijab harus menutup aurat.

“Hijab adalah alat untuk menjaga martabat wanita jika dalam memakai hijab menutup auratnya jika tidak sampai menutup auratnya maka sama saja dengan merendahkan dirinya sebagai seorang wanita”⁶⁷

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud hijab atau jilbab adalah suatu pakaian untuk muslimah yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang besar hingga menutup seluruh tubuh wanita, kecuali wajah dan telapak tangan sampai pergelangan tangan, Se jauh ini wanita yang benar – benar menutup aurat dengan pakain yang longgar dan menggunakan hijab atau jilbab dipandang sebagai wujud ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa (bagi pemeluk agama islam).

Tidak hanya menutup aurat dalam berhijab juga ada syarat-syaratnya yaitu

- 5) Menutup aurat (kecuali wajah dan telapak tangan).
- 6) Bahan tidak transparan atau tembus pandang.
- 7) Potongan busana tidak memperlihatkan bentuk tubuh.
- 8) Rambut harus senantiasa ditutup dengan hijab.

⁶⁷ 12/W/07-05/2018

Hijab hanyalah sebagai salah satu cara muslimah mau menutup auratnya, dengan banyaknya model hijab membuat wanita ingin memakainya dengan itu dapat menutup auratnya, tetapi dalam berhijab tidak boleh melupakan syarat-syarat berhijab yang pasti menutup aurat, kain hijab tidak boleh tembus pandang kalau kain tembus pandang sama halnya tidak menutup aurat, dan lekukan tubuh harus tertutup tutur salah satu mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Nabilla Lavandida

“Syarat berhijab itu adalah menutupi dari ujung rambut sampai ujung bawah kecuali muka dan telapak tangan.”⁶⁸

Hijab tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, hijab juga memberikan manfaat bagi pemakainya, memakai hijab banyak sekali manfaat bagi pemakainya, yaitu membuat lebih percaya diri dalam berpakaian, berhijab juga dapat menjaga wanita dari pandangan laki-laki, dan karena hijab itu pada dasarnya adalah menutup aurat maka wanita yang berhijab akan selamat dari azab Allah Swt.

Adapun manfaat berjilbab bagi seorang muslimah yaitu sebagai berikut:

- 4) Selamat dari adzab Allah (adzab neraka)

⁶⁸03/W/06-04/2018

Ada dua macam penghuni neraka yang tak pernah kulihat sebelumnya; sekelompok laki-laki yang memegang cemeti laksana ekor sapi, mereka mencambuk manusia dengannya. Dan wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang, sesat dan menyesatkan, yang dikepala mereka ada sesuatu mirip punuk unta. Mereka (wanita-wanita seperti ini) tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya. Sedangkan bau surga itu tercium dari jarak yang jauh” (HR. Muslim).

5) Terhindar dari pelecehan

Banyaknya pelecehan seksual terhadap kaum wanita adalah akibat tingkah laku mereka sendiri. Karena wanita merupakan fitnah (godaan) terbesar. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW “*Sepeninggalku tak ada fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada wanita.*” (HR. Bukhari).

Pandangan terhadap mahasiswi yang memakai hijab dengan sopan tentu akan berbeda dengan mahasiswi yang memakai hijab tapi kurang sopan atau sering disebut dengan *jilbob*, *jilbob* ini memakai hijab akan tetapi tidak menutupi bagian dada. mahasiswa yang melihat mahasiswi memakai hijab dengan baik akan memandangnya dengan baik pula seperti apa yang diungkapkan oleh mahasiswa semester 8 Rofiana Budi Royani Jurusan Pendidikan Agama Islam

“Pada dasarnya pandangan mahasiswa terhadap mahasiswi yang memakai pakaian ketat apalagi disertai dengan penggunaan jilbab yang tidak menutupi dada tentu kecenderungan akan pandangan negative laki-laki terhadapnya akan muncul”⁶⁹

6) Memelihara kecemburuan laki-laki

Sifat cemburu adalah sifat yang telah Allah SWT tanamkan kepada hati laki-laki agar lebih menjaga harga diri wanita yang menjadi mahramnya. Cemburu merupakan sifat terpuji dalam Islam. “Allah itu cemburu dan orang beriman juga cemburu. Kecemburuan Allah adalah apabila seorang mukmin menghampiri apa yang diharamkan-Nya.” (HR. Muslim).

Berbicara aurat dalam berhijab adalah rambut, telinga, leher dan lekukan ketika sudah memenuhi unsur tersebut maka wanita sudah bisa dikatakan berhijab dengan sopan, tapi ketika berbicara aurat wanita tidak hanya kepala saja tetapi semua tubuh kecuali telapak tangan. Pada prakteknya Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo hanya sebagian mahasiswi saja yang memakai pakaian yang menutup auratnya.

⁶⁹ 04/W/11-04/2018

Aurat adalah anggota tubuh manusia yang membuat malu,. Dinamakan aurat sebab apabila dinampakkan akan menjadi jelek. Aurat itu termasuk apa yang harus ditutupi ketika shalat dan apa yang haram dilihat.

5. Analisis Dasar Dan Landasan Pilihan Atas Model Hijab Mahasiswi Fakultas Tarbiyan Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Seruan mengenakan jilbab sebagaimana disebutkan dalam surat al-Ahzab ayat 51 dimaksudkan sebagai cara untuk memperlihatkan identitas perempuan-perempuan merdeka dari perempuan-perempuan budak. Karena dalam tradisi arab ketika itu, perempuan-perempuan budak dinilai tidak berharga.

Seiring berjalannya waktu hijab tidak hanya berfungsi sebagai membedakan antara budak dengan yang bukan budak, tapi juga menjadi keharusan bagi setiap wanita, seperti dijelaskan dalam surat an-nisa' ayat 31 yang artinya

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-

putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Jelas sekali bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap wanita muslimah harus berhijab.

Model hijab yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo bisa dikatakan hijab sedang yang artinya hijab tidak berukuran besar dan juga tidak terlalu kecil memprtontonkan aurat seperti ungkapann Ria Mayang Sari

“Model Hijab yang ada di IAIN adalah model hijab dengan ukuran sedang, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil”⁷⁰

Pertempuan dengan kategori berhijab sedang ini adalah muslimah dengan memakai hijab yang sedang-sedang saja, tidak terlalu longgar dan tidak pula terlalu minimalis. Hijab yang sedang ini pada umumnya sudah tersedia ditoko-toko busana, swalayan, pasar dan lain-lainnya yang sudah siap untuk dipakai. Pemakaiannya menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan

⁷⁰ 01/W/04-04/2018

dan memadukannya dengan busana muslimah yang memenuhi kategori menutup aurat.

Sebagian muslimah memadukannya dengan baju gamis/jubbah atau terusan yang tidak terlalu longgar bahkan dapat memperlihatkan lekuk tubuhnya. Panjang bajunya juga bervariasi ada yang panjangnya sampai kelutut, ada pula yang diatas lutut. Biasanya baju tersebut dipadukan dengan celana panjang yang longgar dan sebagian lain memadukannya dengan rok panjang.⁷¹

Keadaan model hijab yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo ini diperjelas oleh Cindy audia Sari

Ada beberapa model hijab yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo mas, contohnya yang lagi trend itu model hijab dengan ukuran besar tapi modelnya yang bervariasi, ada pula model hijab segi empat yang sering dipakai mayoritas mahasiswa.⁷²

Banyaknya model hijab yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan adalah model hijab segi empat, dan mayoritas mahasiswa memakainya karena model hijab seperti ini bisa dikatakan model standar.

Berbagai macam model hijab dari yang hijab besar sama Hijab yang kecil ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh Nabilla Lavinda bahwa menurutnya model

⁷¹ Claudia Irawan Massie, *Pesona Kepribadian Muslimah Panduan Praktis Etika Dan Pergaulan* (Jakarta: dian rakyat, 2006), 100.

⁷² 02/W/04-04/2018

hijab yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan ada semua ada bahkan sampai hijab yang bercadar.⁷³

Perempuan hijaber ini adalah perempuan dengan kategori pemakaian hijab longgar yaitu hijab yang biasa dipakai oleh muslimah yang biasanya menggunakan jilbab dan busana yang berukuran besar dengan ukuran kain 2 M dan dibiarkan menjulur sampai keperut dan punggung bahkan ujungnya sampai mencapai pinggulnyasehingga jilbab yang digunakannya akan tampak sangat lebar dan besar. Jenis hijab yang digunakan para muslimah tersebut berupa kain lebar, segi empat, kemudian dilipat menjadi segi tiga dan digunakan bersama peniti atau jarum dibagian bawah dagu.

Dilihat dari model hijab yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo ada banyak, dari yang jilbab ukuran besar sampai hijab yang ukuran kecil. Melihat hal ini jelas sekali selera mahasiswi berbeda-beda.⁷⁴

Pemakaian hijab ini dipadukan dengan busana muslimah yang terdiri dari baju gamis atau jubah yaitu baju terusan tanpa potongan dengan ukuran sangat longgar disertai dengan menggunakan kaos kaki. Ada juga yang

⁷³ 03/W/06-04/2018

⁷⁴ 09/O/10-04/2018

memadukannya dengan baju atasan yang sangat longgar sepanjang lutut dan di padukan dengan rok longgar.⁷⁵

Seperti ungkapan rofiana Budi Royani

“Yang saya tau model seng gedi-gedi ngunu kae tapi kui minoritas, trus seng akeh ki ya hijab biasa yang penting menutupi dada cuman gak opo ya, kurang longgar lah menurutku, yah bener sih menutup dada tapi masih kelihatan ketat bajunya. Ada juga yang ngikutin style banget yang di samperne ngunu kae loh, trus lekuk tubehe sampe ketok. Jadi modele kui enek seng gedi, biasa, trus seng ketat kui mau.”⁷⁶

Dalam memilih model hijab tentunya tidak hanya asal memilih seperti kecocokan model dengan bentuk wajah dan tujuan dari si pemakai hijab dan perasaan ketika memakai hijab tersebut.

Seperti ungkapan Tri Winda Nur Mayla

*“Banyak ya, saya tidak bisa kalau disuruh menyebutkan satu-satu. Contohkanlah ada yang memakainya model marawislah, ada juga yang robbani, ataupun bentuk-bentuk model yang lainnya seperti *jipon* (*jilbab poni*) dan yang lainnya pokoknya banyak”⁷⁷*

Dilihat dari ungkapan tersebut bahwa hijab dipilih karena *bemerk*, gaya masing-masing mahasiswi jadi hijab yang dipilih oleh mayoritas mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

⁷⁵ *Ibid*

⁷⁶ 04/W/11-04/2018

⁷⁷ 05/W/12-04/2018

lebih pada kesukaan terhadap *merk* atau *brand* dan juga gaya atau cara berhijab mahasiswi.

Tujuan pemakaian oleh mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo ada bermacam-macam, ada yang mengatakan tujuannya karena ingin terlihat cantik, ada yang ingin terlihat sopan dan ada yang ingin menunaikan ajaran agama Islam seperti ungkapan-ungkapan Tri Winda Nur Mayla

“Menurut saya itu bukan karena sok ikut-ikutan atau karena gaya, itukan sudah kewajibannya seorang muslim jadi ya saya tu harus memakai hijab gitu loh, bukan kok masalah oh biar cantik atau biar apapun”⁷⁸

Dalam Alqur'an disebutkan bahwa mengenakan hijab merupakan suatu kewajiban bagi wanita muslim sebagai sarana untuk menutup aurat sekaligus sebagai identitas yang membedakan mereka dengan wanita non-muslim (*Alahzab: 59*), namun tidak semua wanita yang berhijab menjadikan alasan tersebut sebagai landasan utama atas pilihan mereka dalam mengenakan hijab. Ada banyak faktor yang menghasilkan beragam alasan bagi para wanita untuk mengenakan hijab. Faktor-faktor tersebut selain berasal dari diri sendiri, juga berasal dari orang lain dan lingkungan sekitar.⁷⁹

⁷⁸ 05/W/12-04/2018

⁷⁹ Titik Rahayu dan Siti Fathona, "Tubuh dan Jilbab: antara Tubuh dan Liyan," *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 2 (juli-desember, 2016), 270

6. Analisis perilaku berhijab mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Pada dasarnya hijab adalah bagaimana kita menutupi aurat sedangkan aurat yang dimaksud adalah menutup rambut, telinga, leher dan juga dada, dilihat dari cara berhijab mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo sudah sesuai dengan apa yang menjadi syarat menutup aurat.

Dian indah suciati mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Menuturkan

“Saya kalau memakai hijab mau model apapun terserah yang penting menutup sampai dada, jangan disampirkan ke bahu, kalau disampirkan ke bahu dada kan kelihatan”⁸⁰

Dian indah suciati menuturkan bahwa hijab dengan menutup aurat itu adalah wujud berperilaku dengan baik sehingga bisa dijadikan sebagai panutan oleh teman atau orang sekitar

Seperti apa yang diterangkan diatas betapa pentingnya berhijab tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, diatas diterangkan juga bahwa faktor mempengaruhi perasaan, ada hubungan antara faktor perasaan memakai hijab dan juga faktor yang mempengaruhi mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Institut Agama Islam

⁸⁰ 09/W/10-04/2018

Negeri Ponorogo kampus dengan basic agama tentu akan menerapkan aturan berpakaian yang sopan dan menutup aurat itu menjadi salah satu faktor mahasiswi mengenakan hijab di kampus Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dan faktor ini bersifat menyeluruh tidak hanya mahasiswi saja tetapi pengajar dan juga staf juga terkena aturan ini.

Alasan lain yang membuat seseorang mengenakan hijab adalah karena adanya tuntutan atau paksaan. Adanya peraturan sekolah yang mewajibkan para siswanya mengenakan jilbab membuat mereka harus melaksanakan peraturan tersebut mau ataupun tidak.

Aturan dan paksaan mampu membuat seseorang melakukan sesuatu hal yang tidak dikehendaki. Namun meski awalnya mengenakan hijab karena terpaksa, namun karena semakin banyak ilmu yang didapat, serta bertambah pula kepahaman tentang kewajiban dan manfaat berhijab seseorang yang awalnya terpaksa menjadi terbiasa.

Faktor yang mempengaruhi berhijab selain faktor aturan juga faktor model hijab yang banyak variasi sekaligus aksesorisnya, dengan banyaknya pilihan model hijab, minat dan motivasi juga menjadi faktor mahasiswi mengenakan hijab.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga memerlukan bantuan orang lain. Begitupun dengan berhijab, masih

sedikit orang yang sadar akan pentingnya berhijab. Oleh karena itu, perlu motivasi dari orang lain untuk mengajak mereka yang belum berhijab agar mau mengenakan hijab.

Motivasi dari orang lain memberi pengaruh yang besar terhadap keputusan yang diambil individu untuk mengenakan hijab. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga komunikasi dengan orang lain dalam masyarakat. Selain itu, kita juga perlu membangun hubungan yang harmonis dan memperluas relasi dengan masyarakat agar mampu bersosialisasi terhadap lingkungan dan mendapatkan banyak pengalaman baru.

Kesadaran diri untuk berhijab biasanya muncul ketika seseorang telah memahami ajaran Islam terutama kewajiban serta pentingnya menutup aurat, kesadaran mengenakan hijab juga terjadi ketika seseorang mengalami sakit yang parah. Saat itu, mereka seperti mendapat hidayah untuk mengenakan hijab.

Kesadaran seseorang bisa berasal dari pengetahuan serta pengalaman yang mereka alami. Pengetahuan itu membuka hati dan pikiran mereka untuk melakukan hal yang mereka anggap penting dan harus dilakukan. Bila individu memiliki kesadaran yang berasal dari diri sendiri, hal tersebut mampu memacu seseorang untuk berubah dalam menjalani hidup agar lebih baik seperti apa yang dituturkan weni bahwa mengenakan hijab ketika dari kesadaran diri sendiri akan

merasa nyaman dan akan menjadi kebiasaan yang baik untuk dirinya dan juga sekitarnya.⁸¹

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak sering dimasukan dengan istilah lain seperti, perangkat karakter, ungguh-ungguh (dalam bahasa jawa), sopan santun, etika dan moral. Akhlak merupakan istilah yang netral, yang mencakup pengertian perilaku baik-buruk seseorang. Jika perbuatan yang dilakukan seseorang itu baik maka disebut dengan istilah al-khaq al-kharimah (akhlak yang mulia) begitu pula sebaliknya jika perbuatan yang muncul dari seseorang itu buruk atau jahat, maka disebut al-khlaq al-madzmumah (akhlak tercela).

Berhijab dengan baik adalah salah satu ciri muslimah yang sopan dalam berpakaian, Sebagai makhluk sosial, manusia butuh berinteraksi dengan sesamanya. Dengan demikian pula bagi muslimah dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain keluarga, tetangga dan teman sebaya di lingkungan sekitarnya. Hidup adalah bergerak sejak dari buaian sampai didalam liang lahat, manusia berperilaku. Perilaku manusia merupakan suatu hal yang sangat memikat pada diri sendiri. Perilaku berlangsung dengan sendirinya sedemikian rupa, hamper

⁸¹ Titik Rahayu dan Siti Fathona, "Tubuh dan Jilbab: antara Tubuh dan Liyan," *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 2 (juli-desember, 2016), 270-275.

luput dalam memperhatikannya pada saat kita memperhatikannya yang diajukan sulit untuk hilang begitu saja.

Perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan. Perilaku terdiri dari aktiviitas-aktivitas yang berlangsung baik didalam maupun diluar, perilaku yang dapat diamati hanya bisa dari luar dan dilihat dengan panca indra bagaimana perilaku baik atau buruknya.⁸²

Hijab menjadi salah satu bagian terpenting bagi mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, menjadi kesadaran bagi mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo untuk mengenakan hijab karena mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan ini orientasi ke depannyaa pada profesi guru dengan basic agama.

“Cara Bagaimana menjadi seorang guru yang bisa menjadi panutan murid-muridnya adalah dimulai dari cara berpakaian yang sopan, yaitu menutup aurat dari ujung rambut sampai bawah sehingga berjilbab yang baik adalah cara untuk menjadi salah satu panutan untuk berhijab yang baik pula oleh lainnya”⁸³

Menjadi guru adalah bagaimana menjadi uswatun hasanah bagi murid-muridnya, hijab adalah salah satu contoh uswatun hasanah dalam berpakaian, berhijab dengan baik (menutup aurat) menjadi ciri bagi setiap muslimah yang bertaqwa.

⁸² Frits Kluytmans, *Perilaku Manusia* (Bandung: PT Reneka Aditama, 2006).1

⁸³ 15/W/15-05/2018

perilaku berhijab adalah tindakan seseorang dalam mengenakan hijab secara benar dan sesuai dengan ketentuan syari'at yang telah ditentukan.



BAB VI

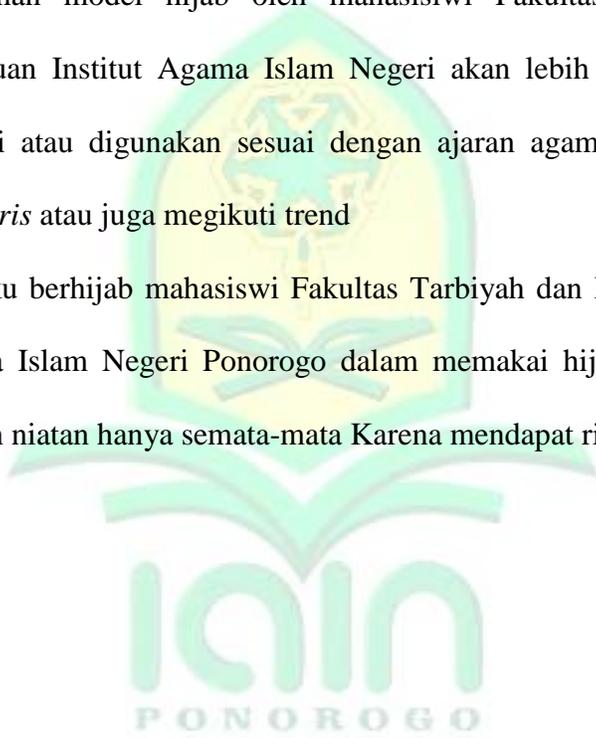
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Model hijab yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo ada beberapa jenis diantaranya model hijab dengan ukuran besar, standar dan model hijab dengan busana sexy sehingga model hijab di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo ada yang sesuai dengan syariat dan ada yang belum sesuai dengan syariat islam.
2. Mahasiswi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Dasar pilihan atas model Hijabnya karena kesadaran diri sendiri, lingkungan, mengikuti *trend*, dan menunaikan ajaran Agama.
3. Mahasiwi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Perilaku berhijab nya bervariasi ada yang besar, sedang, dan ada yang minimalis. Hal ini memperlihatkan bahwa mahsiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo belum sepenuhnya perilaku berhijabnya sesuai dengan syariat Agama.

B. Saran

1. Model Hijab yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan alangkah baiknya bila semua mahasiswi memakai jilbab yang tidak dengan busana sexy sehingga mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada umumnya akan lebih terlihat sopan
2. Pemilihan model hijab oleh mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri akan lebih baik bila model yang dipakai atau digunakan sesuai dengan ajaran agama Islam bukan karena *accessoris* atau juga mengikuti trend
3. Perilaku berhijab mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dalam memakai hijab seharusnya dimulai dengan niatan hanya semata-mata Karena mendapat ridho Allah Swt.



DAFTAR PUSTAKA

- Almanshur, Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Claudia Irawan Massie. *Pesona Kepribadian Muslimah Panduan Praktis Etika dan Pergaulan*. Jakarta: dian rakyat, 2006
- Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Frits kluymans. *Perilaku Manusia*. Bandung: PT Reneka Aditama, 2006
- Irawan Massie. Claudia, *Pesona Kepribadian Muslimah Panduan Praktis Etika Dan Pergaulan* Jakarta: Dian rakyat, 2006.
- Irwanto, *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Prenhalindo, 2002.
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Kluymans Frits, *Perilaku Manusia*. Bandung: PT Reneka Aditama, 2006
- Lexy, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000

- M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Moleong. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhamad. Husain, *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Muhammad Walid, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*. Malang: UIN Maliki Pers, 2011.
- Mulyana. Deddy, *ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- P Robbins. Stephen, *Perilaku Organisasi Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Rakhmat. Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- S, Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Sidiq. Umar, *Diskursus makna jilbab dalam surat Al-Ahzab ayat 59*. Ponorogo : CV. Nata Karya, 2016.
- Stephen, P Robbins. *Perilaku Organisasi Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993

Sukanto, ilmu *jiwa-jiwa umum*. Yogyakarta: Yayasan Studi Islam dan Sosial, 1997.

Titik rahayu dan siti fathona, "tubuh dan jilbab: antara tubuh dan liyan," *jurnal pemikiran islam dan filsafat* , 2 Juli-desember, 2016.

Umar sidiq. *Diskursus Makna Jilbab dalam Surat Al-Ahzab ayat 59*. Ponorogo : CV. Nata Karya, 2016

Unun, Roudlotul Jana Dan Kadi. *Tubuh Perempuan Konstruksi Tubuh Bagi Perempuan Berjilbab*. Stain Ponorogo Press, 2011

Yatim, Riyanto. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC, 2001

